

## PENERAPAN IMPEMETASI DESAIN DAN EVALUASI SUMATIF DI SEKOLAH DASAR SDN PAKULANAN 2 TANGERANG SELATAN

Alya Nur Faujiah & Dinda Habsah  
Universitas Muhammadiyah Tangerang  
dearestadin@gmail.com , alyanurfauziah007@gmail.com

### Abstract

*Evaluation of learning includes measurement and assessment of the learning outcomes of learners. Thus, the evaluation should be carried out with the best in order to avoid errors in measuring and assessing the learning outcomes of learners. A good evaluation is an evaluation that is done by basing themselves on the principles that have been established. Among these principles is the principle of continuity. The principle of continuity requires the evaluator to continuously evaluate from time to time in order to get a correct conclusion on the learning outcomes of the learners.*

**Keywords** : *Principles of Continuity, Evaluation, Learning*

**Abstrak** : Evaluasi pembelajaran meliputi kegiatan pengukuran dan penilaian terhadap perkembangan hasil belajar peserta didik. Dengan begitu, evaluasi harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya agar tidak terjadi kesalahan dalam mengukur dan menilai perkembangan hasil belajar peserta didik tersebut. Evaluasi yang baik adalah evaluasi yang dilakukan dengan mendasarkan diri pada prinsip-prinsip yang telah ditetapkan. Di antara prinsip tersebut adalah prinsip kontinuitas. Prinsip kontinuitas menghendaki evaluator melaksanakan evaluasi secara berkesinambungan dari waktu ke waktu agar mendapatkan kesimpulan yang benar terhadap perkembangan hasil belajar peserta didik tersebut.

**Kata Kunci** : Prinsip Kontinuitas, Evaluasi, Pembelajaran

## PENDAHULUAN

Pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan teknologi informasi dan komunikasi sangat penting di era milenial ini. Pendidik harus mempunyai inovasi baru dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang pembelajaran yang inovatif dan interaktif. Smartphone berbasis android sudah banyak digunakan oleh mahasiswa. Proses pembelajaran perlu memanfaatkan alat tersebut untuk pengembangan sebuah media mobile learning yang memungkinkan peserta didik bisa mengakses sendiri (self contained) materi pembelajaran, yaitu dalam bentuk pembelajaran aplikasi mobile. Aplikasi mobile sangat penting untuk digunakan dalam pembelajaran terutama untuk mata kuliah wajib seperti strategi pembelajaran yang harus dikuasai mahasiswa baik materi ataupun praktiknya (Hamidi & Chavoshi, 2018; Jeno dkk., 2019; Pocatilu, 2010; Skiada dkk., 2014). Hal ini dapat menunjang terlaksananya proses pembelajaran yang menarik.

Media pembelajaran yang ditanamkan pada perangkat smartphone memiliki kelebihan tersendiri. Media tersebut dapat dimanfaatkan kapanpun dan di manapun (Amelia dkk., 2020; Hao dkk., 2019; Mallya & Srinivasan, 2019; Motiwalla, 2007; Suana dkk., 2019). Bentuk fisiknya yang relatif kecil membuat perangkat ini dapat dibawa ke manapun. Sehingga mahasiswa dapat belajar secara mandiri baik di rumah ataupun di lingkungan kampus. Dalam pengembangan media pembelajaran pada platform. Sebelum membicarakan lebih jauh tentang penilaian, kita akan membahas tiga istilah yang sering membingungkan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pengajaran, evaluasi, penilaian dan pengetesan. Penilaian adalah proses pengumpulan informasi untuk menentukan sejauh mana tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan tercapai. Informasi itu dapat berupa pendapat guru, orang tua, kualitas buku, hasil penilaian, dan sikap siswa.

Alat evaluasi dapat berupa tes, kuesioner, wawancara, dan observasi. Penilaian merupakan semua metode yang digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai pengetahuan, kemampuan, pemahaman, sikap, dan motivasi siswa yang di antaranya dapat dilakukan melalui tes, penilaian diri, baik secara formal maupun informal. Pengetesan merupakan salah satu prosedur yang dapat digunakan untuk menilai unjuk kerja siswa. Tes dapat bersifat obyektif atau subyektif. Tes juga merupakan

sebuah metode untuk mengukur kemampuan seseorang, pengetahuan atau kinerjanya pada ranah tertentu. Namun kemudahan dalam tulisan ini istilah penilaian akan digunakan untuk merujuk baik kepada evaluasi, penilaian, ataupun pengesanan. Penilaian tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pengajaran. Jika dalam pengajaran kita memiliki elemen siswa sebagai input, pembelajaran di sekolah dan kelas sebagai proses, dan kompetensi lulusan sebagai hasil, kegiatan penilaian terjadi baik pada awal, proses, maupun pada akhir pembelajaran.

Pada awal pembelajaran, penilaian dilakukan untuk menentukan kemampuan awal siswa (diagnostic) atau penempatan (placement) siswa pada kelompok belajar tertentu. Pada saat pembelajaran berlangsung, kegiatan penilaian dilakukan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dan hasilnya digunakan sebagai feedback atas kegiatan pembelajaran yang dilakukan (formative). Setelah kegiatan pembelajaran pada periode tertentu selesai dilakukan, misalnya pada akhir semester atau pada akhir jenjang pendidikan tertentu (SD, SMP, SMA), penilaian dilakukan untuk mengukur ketercapaian keseluruhan tujuan kurikulum yang telah ditetapkan pada jenjang pendidikan tertentu (summative) dan hasilnya digunakan sebagai laporan kepada siswa tentang hasil belajarnya, kepada guru, orang tua siswa, masyarakat dan pemerintah sebagai wujud akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan.

Proses pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif ini mewarnai interaksi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik. Proses pembelajaran dikatakan sebagai kegiatan yang bernilai edukatif karena kegiatan pembelajaran yang dilakukan tersebut diarahkan kepada pencapaian tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan (Syaiful Bahri, dkk., 2006: 1). Itulah alasan pentingnya bagi pendidik melakukan evaluasi dalam proses pembelajaran yang sedang atau telah dilakukan. Dengan pelaksanaan evaluasi, pendidik dapat mengetahui apakah peserta didiknya telah menguasai bahan ajar yang telah diberikan atau belum. Jika belum, dengan hasil evaluasi pendidik dapat mendiagnosis penyebab peserta didik belum memahami bahan ajar tersebut. Hal itu disebabkan oleh penggunaan metode mengajar dan media yang kurang tepat, bahasa penyampaian yang sulit dipahami, maupun faktor interen siswa itu sendiri, seperti

mengalami kesulitan belajar, dan sebagainya. Untuk selanjutnya, pendidik dapat menemukan solusi perbaikannya.

Oleh karena evaluasi merupakan aktivitas yang dilakukan untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran, maka evaluasi tidak akan efektif jika hanya dilakukan pada waktu tertentu saja, misalnya pada saat ujian tengah semester atau ujian akhir semester. Dengan pelaksanaan evaluasi demikian, pendidik tidak akan mengetahui apakah setiap materi yang telah diajarkan dapat dikuasai dengan baik atau belum oleh peserta didik. Begitu juga dengan perkembangan belajar mereka. Jika evaluasi dilakukan demikian, dikhawatirkan terjadi kekeliruan dalam penilaian, sehingga hasil yang diperoleh peserta didik tidak sesuai dengan keadaan mereka yang sebenarnya. Bisa saja peserta didik dalam kesehariannya memiliki perkembangan belajar yang baik, tetapi ketika mengikuti ujian memiliki masalah dengan keluarganya sehingga menyebabkan ia tidak berkonsentrasi dalam belajar. Akibatnya, ia tidak dapat mengikuti ujian dengan baik.

Kegiatan evaluasi dapat dikatakan baik jika evaluasi tersebut dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan. Di antara prinsip tersebut adalah prinsip kontinuitas. Kontinuitas artinya berkesinambungan, maksudnya evaluasi itu dilakukan secara teratur dan sambung menyambung dari waktu ke waktu dan tidak hanya dilakukan pada saat UTS atau UAS saja. Hal ini sejalan dengan ungkapan yang dikemukakan oleh Anne Anasti dalam M. Habib Thoha. Ia mengatakan bahwa evaluasi bukan sekadar menilai suatu aktivitas secara spontan dan insidental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu secara terencana, sistematis, dan terarah berdasarkan tujuan yang jelas (1996: 1). Prinsip kontinuitas ini diperlukan atas pemikiran bahwa pemberian materi pendidikan pada peserta didik tidak sekaligus, melainkan bertahap dan berproses seiring dengan kemampuan dan perkembangan psikofisik peserta didik. Oleh karena itu, proses evaluasi perlu mengikuti tahapan-tahapan. Prinsip ini juga diisyaratkan dalam Alquran mengenai kasus keharaman minuman keras yang dilaksanakan secara bertahap (Ramayulis dan Samsul Nizar, 2009: 245).

Dasar pelaksanaan evaluasi secara berkesinambungan ini juga tercantum dalam Pasal 58 Ayat (1) UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, yang menyatakan

“Evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan (M. Sukardi, 2010: 12). Dengan evaluasi yang dilaksanakan secara teratur, terencana, dan terjadwal, dimungkinkan bagi pendidik memperoleh informasi yang dapat memberikan gambaran mengenai kemajuan atau perkembangan peserta didik sejak awal hingga akhir mengikuti program pendidikan.

Di samping itu juga dimaksudkan agar pihak evaluator (guru, dosen, dan lain-lain) dapat memperoleh kepastian dan kemantapan dalam menentukan langkah-langkah atau merumuskan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang perlu diambil untuk masa selanjutnya agar tujuan pendidikan tercapai (Anas Sudijono, 2007: 23). Dengan demikian, proses pembelajaran dengan penilaian kontinu pada setiap langkah akan memberikan hasil belajar peserta didik yang jauh lebih baik daripada proses belajar mengajar yang jarang diadakan penilaian (Nasution, 1982: 90). Apabila tidak dilakukan demikian, pengajaran ibarat orang yang sedang menjahit tanpa memperhatikan atau memedulikan apakah benang jahitnya masih ada atau tidak. Bisa saja ia meneruskan jahitan tanpa benang dan hasilnya tidak ada (Slameto, 1991: 163).

Pada implementasinya, sudah ada pendidik yang melaksanakan evaluasi secara berkesinambungan, baik guru maupun dosen. Dalam praktiknya, wujud dari pelaksanaan evaluasi secara berkesinambungan dapat dilihat dari adanya pelaksanaan pretest di awal kegiatan pembelajaran, memberikan kesempatan bertanya kepada siswa atau mahasiswa dan/ atau mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada mereka di sela-sela kegiatan pembelajaran, memberikan postes di akhir kegiatan pembelajaran, memberikan tugas di luar kelas, adanya ulangan harian (UH) yang diikuti dengan pelaksanaan UTS dan UAS. Namun, tidak dapat dimungkiri masih terdapat guru atau dosen yang belum melaksanakan evaluasi secara berkesinambungan seperti yang dimaksud.

Pentingnya mengangkat tulisan ini adalah untuk mengingatkan dan memberikan pemahaman pada diri sendiri dan teman pendidik lainnya, baik guru ataupun dosen terkait pentingnya menerapkan prinsip kontinuitas ini dalam melaksanakan evaluasi agar mendapatkan hasil evaluasi yang baik dan benar serta dapat menghindari penilaian yang tidak objektif terhadap peserta didik yang telah diamanahkan. Desain

pembelajaran dapat didefinisikan sebagai bangun rancang pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar dengan baik. Guru dapat memiliki kreasi yang inovatif menciptakan bentuk-bentuk model pembelajaran yang beragam sehingga kegiatan belajar dan mengajar berlangsung dengan kondusif. Bangun rancang proses pembelajaran tersebut meliputi strategi dan metode, media dan teknik yang digunakan sehingga mencapai tujuan pembelajaran (Marbun, 2021).

## **METODE PENELITIAN**

Di dalam penelitian ini kami menggunakan metode penelitian dengan menggunakan data deskriptif berupa kata – kata tertulis atau lisan dari seorang narasumber yang bersangkutan untuk diwawancarai.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Secara etimologi, evaluasi berasal dari bahasa Inggris yakni evaluation. Akar katanya value yang berarti ‘nilai’ atau ‘harga’. Dalam bahasa Arab evaluasi disebut al-qimah atau al-taqdir yang artinya nilai. Istilah nilai (value/al-qimah) pada mulanya dipopulerkan oleh seorang filosof yang bernama Plato (Ramayulis dan Samsul Nizar: 234). Dengan demikian, secara harfiah evaluasi pendidikan dapat diartikan sebagai penilaian dalam bidang pendidikan atau penilaian mengenai halhal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan. Sementara itu, secara terminologi banyak para ahli yang mendefinisikan evaluasi, di antaranya M. Chabib Thoha yang menyatakan bahwa evaluasi adalah kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolok ukur untuk memperoleh kesimpulan (Ramayulis, 2002: 221).

Menurut Mehrens dan Lehmann, sebagaimana yang dikutip oleh M. Ngalim Purwanto, evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif keputusan. Berdasarkan pengertian tersebut, maka setiap kegiatan evaluasi merupakan suatu proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data, kemudian berdasarkan data tersebut dibuat suatu keputusan. Selanjutnya, dengan kata-kata yang

berbeda, tetapi mengandung pengertian yang hampir sama, Norman E. Gronlund merumuskan pengertian evaluasi sebagai suatu proses yang sistematis untuk menentukan dan membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan pengajaran telah dicapai oleh peserta didik (Ngalim Purwanto, 2002:3). Berdasarkan definisi etimologi maupun terminologi di atas, dapat dipahami bahwasanya evaluasi merupakan kegiatan yang sengaja dilakukan dengan perencanaan yang matang untuk menentukan nilai yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti rangkaian aktivitas pembelajaran dalam beberapa waktu. Nilai tersebut melambangkan hasil secara kualitatif dan kuantitatif terkait perkembangan belajar peserta didik. Sederhananya, nilai tersebut menjadi patokan bagi pendidik untuk mengetahui pencapaian tujuan pembelajaran.

Mengajar merupakan tugas utama seorang pendidik (guru, dosen, tutor, instruktur, widyaiswara). Pendidik yang kreatif akan selalu menciptakan ide-ide dalam merancang sistem pembelajaran baru yang mampu membuat peserta didik dapat mencapai tujuan belajarnya dengan penuh rasa puas. Untuk memperoleh sistem pembelajaran baru tersebut diperlukan metode penelitian dan pengembangan sistem pembelajaran. Metode pengembangan sistem pembelajaran tidak jauh berbeda dengan metode pengembangan produk lainnya. Prosedur pengembangan lebih singkat karena produk yang dihasilkan tidak terlalu beresiko dan dampak sistem terbatas pada peserta didik yang menjadi sasaran.

Dari hasil penelitian kami yang dilakukan di SDN Pakulonan 2, kami mewawancarai seorang guru yang berada disana bernama Ibu Yesi Patrul Janah S, Pd yang bekerja disana sebagai guru wali kelas di SDN Pakulonan 2, mengatakan bahwa pembelajaran yang dilakukan saat pandemi sampai saat ini bukan hal yang mudah untuk dilakukan, karena banyak sekali kendala dan factor keterbatasan dari beberapa pihak wali murid dan guru ketika mengajar. Kendalanya yaitu dari kendala sistem implementasi desain pembelajaran sampai kesulitan saat mengajar dengan murid-murid disana. Hal ini sangat wajar karena guru harus mau tidak mau mengikuti sistem baru dalam pembelajaran pendidikan ini. Beberapa guru yang sudah lumayan lama mengajar pasti banyak sekali kendala dan kesulitan yang mereka rasakan, karena harus mengajar dengan menggunakan teknologi, mau tidak mau seorang guru harus

belajar dari awal lagi bagaimana cara menggunakan teknologi yang benar dan tepat untuk memulai pembelajaran disekolahnya..

Adapun pertanyaan yang sudah dijawab oleh bu Yesi mengenai siswa yang tidak memperhatikan guru saat kegiatan belajar mengajar berlangsung dan mengenai tanggapan seorang guru dunia Pendidikan ini yang sedang dilanda bencana Covid-19. Bu Yesi menjawab, jika dalam pembelajaran terdapat siswa yang tidak memperhatikan guru ketika menjelaskan materi tindakan saya sebagai sorang guru adalah menegurnya dan meminta murid tersebut untuk mendengarkan apa yang sudah saya jelaskan terlebih dahulu baru saya meminta murid tersebut membaca materi yang sedang dijelaskan lalu nanti saya menjelaskan kembali materi tersebut, dan tanggapan saya mengenai dunia pendidikan saat ini yang sedang dilanda bencana C-19 adalah penyampaian materi kepada siswa menjadi sulit karena kita dibataskan oleh faktor sinyal dan alat komunikasi yang terbatas.

Evaluasi dilakukan dalam dua bentuk yaitu evaluasi formatif dan sumatif. Evaluation formatif dilaksanakan pada setiap akhir tatap muka (mingguan) sedangkan evaluasi sumatif dilakukan setelah kegiatan berakhir secara keseluruhan (semester). Evaluasi sumatif mengukur kompetensi akhir dari mata pelajaran atau tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Hasil evaluasi digunakan untuk memberi umpan balik kepada pihak pengguna model/metode. Revisi dibuat sesuai dengan hasil evaluasi atau kebutuhan yang belum dapat dipenuhi oleh model/metode baru tersebut. Dan menurut bu Yesi, implementasi desain itu adalah program penelitian yang mengaplikasikan metode penelitian pengamatan, pengembangan, dan eksperimen. Penelitian ini merupakan suatu proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk-produk Pendidikan.

Evaluasi sumatif merupakan pengumpulan informasi melalui kegiatan penilaian dengan menggunakan instrument untuk menentukan kualitas dan nilai suatu media pembelajaran. Informasi yang nantinya akan dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan, solusi, dan alternatif bagi para pengambil keputusan/kebijakan melalui pemetaan. Evaluasi sumatif media pembelajaran bertujuan untuk menilai dan mengukur media-media pembelajaran tepat guna yang dipilih guru secara menyeluruh dan komprehensif. Dalam hal ini peneliti memfokskan evaluasi sumatif pada



ketepatan pemilihan media pembelajaran yang digunakan guru. Karena ketika guru akan merencanakan, memanfaatkan, dan menggunakan media pembelajaran langkah awal adalah memilih media pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi, karakteristik siswa, gaya belajar siswa, dan fasilitas pendukung dari sekolah.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektif atau tidak dalam penerepan desain pembelajaran, penilaian akhir di lingkungan SDN PAKULANAN 2 TANGERANG SELATAN. Implementasi merupakan pelaksanaan yang tersusun secara matang dan terperinci. Secara sederhana implementasi pembelajaran dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan dalam pembelajaran secara garis besar. Penilaian sumatif adalah suatu aktivitas penilaian yang menghasilkan nilai atau angka yang kemudian digunakan sebagai keputusan pada kinerja siswa.

Kegiatan penilaian ini dikakukan jika satuan pengalaman belajar atau seluruh materi pelajaran telah selesai. Difusi adalah proses dimana ide/gagasan baru dikomunikasikan kepada anggota sistem sosial, inovasi adalah suatu ide, praktek, atau produk yang di anggap baru oleh individu atau grup. Dalam mengimplementasikan desain instruksional pada saat ini sangat lah berbeda dengan tahun sebelumnya yang belum ada pandemi covid-19. Oleh karena itu, pemerintah pusat dan guru membuat inovasi untuk pendidikan yang sekarang.

Tujuan penilaian adalah mengetahui tingkat pemahaman konsep siswa terhadap materiyang telah diberikan. Penilaian memberikan umpan balik kepada guru dan siswa tentang kemajuan dalam rangka mendukung pembelajaran selanjutnya. Selain itu, penilaian dapat mengetahui tingkat kemajuan dan kesesuaian hasil belajar siswa dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan.

Proses evaluasi pembelajaran pada siswa guru menggunakan alat atau bentuk evaluasi pembelajaran berupa bentuk test lisan, yang dimaksudkan dengan test lisan disini yaitu guru memberikan pertanyaan-pertanyaan terkait materi pembelajaran yang telah disampaikan, selain test lisan guru juga menngunaka test tertulis berupa

memberikan tugas untuk mengerjakan soal-soal pilihan berganda maupun soal jawaban uraian yang biasanya dilakukan pada kegiatan ulangan harian, ulangan tengah semester (UTS), dan juga ulangan akhir semester (UAS).

## DAFTAR PUSTAKA

- Fitrianti, L. (2018). Prinsip kontinuitas dalam evaluasi proses pembelajaran. *Al-Isblah: Jurnal Pendidikan*, 10(1), 89-102.
- Hanifah, N. H., Rofiki, I., Sedayu, A., & Hariyadi, M. A. (2020). Mobile learning pada mata kuliah strategi pembelajaran MI/SD: Penelitian pengembangan. *Ta'dib*, 23(1), 123-132.
- Mujtaba, I., Rosyidin, D., & Andriyani, A. (2021). DESAIN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MASA PANDEMI COVID-19 UNTUK MEMPERTAHANKAN STUDENT WELLBEING'S KELAS 2 SD LAB SCHOOL FIP UMJ. *Jurnal Holistika*, 5(1), 1-10.
- Magdalena, I., Rachmadani, A., & Aulia, M. (2020). Penerapan Pembelajaran dan Penilaian Secara Online di Masa Pandemi SDN Karang Tengah 06 Tangerang. *EDISI*, 2(2), 393-409.
- Mulyatiningsih, E. (2016). Pengembangan model pembelajaran. Diakses dari <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/dra-endang-mulyatiningsih-mpd/7cpengembangan-model-pembelajaran.pdf> pada September.
- Nuriyah, N. (2016). Evaluasi pembelajaran: sebuah kajian teori. *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 3(1).